

# Sosialisasi dan Pelatihan Penerapan Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Petani Cengkeh di Bone dan Bulukumba Sulawesi Selatan

NOVA TRIANI

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jalan Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya  
E-mail: novatriani.agrotek@upnjatim.ac.id

**Abstract:** Clove cultivation practices carried out by farmers in Bone and Bulukumba, South Sulawesi have been carried on for generations, so that they did not pay much attention to the aspects of Occupational Safety and Health. Clove farmers usually do not wear personal protective equipment when working. If such work practices are endeavored continuously and hereditary, there will be an increase in mortality and illness due to work in clove plantations. So it is necessary to do socialization and training. This activity aims to provide training and counseling about hazards, risks and ways to prevent diseases and work accidents at clove plantations. So that clove farmers can practice clove cultivation safely and healthily and avoid the risk of illness and work accidents. This activity succeeded in increasing the level of knowledge of farmers about the dangers and risks of working in clove plantations and how to prevent them. The farmers in attendance practiced firsthand how to use personal protective equipment, so that farmers' understanding increased.

**Keywords:** *Personal Protective Equipment, Work Risk, Work Accident, Farmer*

Tempat kerja merupakan hal penting dalam melakukan pekerjaan. Jika tempat kerja aman dan sehat, maka setiap orang atau pekerja dapat melakukan dan melanjutkan pekerjaannya secara efektif dan efisien. Demikian pula sebaliknya, jika tempat kerja tidak terorganisir dan banyak terdapat bahaya, kerusakan, penyakit, maka dapat berakibat pada hilangnya pendapatan bagi pekerja dan produktivitas berkurang atau dengan kata lain timbul kerugian dari segi ekonomis maupun material (ILO, 2013; Marom dan Sunuharyo, 2018). Kecelakaan dan penyakit dapat menyebabkan pekerja mendapatkan luka ringan, berat hingga kematian (Marom dan Sunuharyo, 2018). Biaya K3 berpengaruh terhadap jumlah penyakit kerja dan jumlah kecelakaan kerja (Putera dan Harini, 2017). Menurut ILO setiap tahun terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja, serta terdapat 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan sakit di tempat kerja (ILO, 2013).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Kemendikbud, 2013). Latar belakang dalam pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan. Oleh karena itu harus mengetahui penyebab dan dampak yang ditimbulkannya. Tindakan untuk meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja dapat dilakukan dengan cara sederhana dan tidak harus mahal. Penerapan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat mengurangi dan menghindari terjadinya kecelakaan serta penyakit di tempat kerja. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja, produktivitas kerja, prestasi kerja dan kinerja pekerja (Paramita, 2012; Busyairi *et al.*, 2014; Elphiana *et al.*, 2017;

Kartikasari dan Swasto, 2017; Marom dan Sunuharyo, 2018; Wahyuni *et al.*, 2018).

Terdapat faktor-faktor bahaya di sektor pertanian yaitu faktor bahaya fisik, kimia, biologi, psikologi dan fisiologi/ergonomi (Rosanti, 2017). Faktor bahaya dari faktor kimia pada praktik budi daya cengkeh yaitu terkena residu pestisida dan kontaminasi pupuk. Sedangkan faktor bahaya biologi di perkebunan cengkeh yaitu bahaya gigitan ular, tikus dan bahaya infeksi cacing serta mikroba. Faktor fisiologi/ergonomi pada praktik budi daya cengkeh yaitu posisi memanen yang salah. Selain faktor bahaya, petani cengkeh juga berisiko terkena kecelakaan kerja akibat kegiatan pertanian, yaitu terjatuh dari ketinggian ketika memanen cengkeh. Petani melakukan praktik memanen cengkeh tanpa alat pelindung diri (*safety harness*/tali pengaman) bahkan mengikatkan kain sarung antara badan dengan pohon. Hal ini sangat membahayakan keselamatan petani cengkeh. Faktor-faktor bahaya dan risiko tersebut kurang mendapat perhatian petani. Petani cenderung menjadikan kebiasaan dari kesalahan yang turun temurun dilakukan.

Daerah Bone dan Bulukumba tergolong sentra penghasil cengkeh dari Sulawesi Selatan. Para petani memiliki perkebunan cengkeh mereka sendiri dan telah turun temurun bertani cengkeh. Petani cengkeh tergolong pekerjaan yang memiliki risiko tinggi. Hal ini dikarenakan petani cengkeh melakukan pekerjaan yang berbahaya yaitu panen cengkeh dari ketinggian pohon, aplikasi penyemprotan pestisida dan bahaya gigitan serangga atau ular yang terdapat di perkebunan cengkeh. Praktik cara budi daya cengkeh, termasuk aplikasi penyemprotan pestisida dan teknik panen cengkeh didapatkan petani secara turun temurun. Para petani cengkeh tersebut tidak memakai alat pelindung diri dan alat pengaman untuk mencegah dari kecelakaan dan bahaya pekerjaan. Padahal praktik yang mereka lakukan berisiko terhadap bahaya penyakit dan kematian

serta kecelakaan kerja. Selain itu, juga tidak tersedia tempat sanitasi di perkebunan cengkeh. Para petani cengkeh tidak menerapkan prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Atas dasar inilah, maka penting dilakukan sosialisasi dan pelatihan tentang prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perkebunan cengkeh pada petani cengkeh di Bone dan Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tujuan dari sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan yaitu meningkatkan pemahaman para petani cengkeh tentang pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja, dalam hal ini perkebunan cengkeh. Sehingga para petani cengkeh terhindar dari bahaya risiko kerja seperti terjatuh dari ketinggian, menghirup zat kimia berbahaya dan terkena gigitan serangga/binatang.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat pada petani cengkeh di Bone dan Bulukumba, Sulawesi Selatan ini meliputi dua metode yaitu berupa: 1) sosialisasi prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja; 2) pelatihan penggunaan alat pelindung diri untuk bertani cengkeh. Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu yaitu pada tanggal 12-19 November 2017. Kegiatan ini terlaksana atas kerjasama antara Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dengan PT HM. Sampoerna, Tbk dan PT BBS. Peserta pengabdian masyarakat ini berjumlah kurang lebih 250 petani cengkeh. Kegiatan ini juga dihadiri oleh pejabat setempat yaitu kepala desa dan perwakilan dinas pertanian.

Peralatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini ialah seperangkat alat pelindung diri dan alat keamanan untuk memanjat pohon cengkeh. Sedangkan bahan yang digunakan ialah tumbler botol minum untuk souvenir.

Adapun tahapan sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Petani diberi surat undangan untuk menghadiri kegiatan sosialisasi dan pelatihan.
- b. Petani datang ke lokasi kegiatan yaitu balai desa dan tanah lapang yang diberi tenda dan panggung.
- c. Petani diberi kaos kegiatan lalu mengisi daftar hadir.
- d. Kegiatan dibuka oleh aparat desa dan perwakilan dari dinas pertanian setempat.
- e. Kegiatan sosialisasi prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perkebunan cengkeh dilakukan dengan interaktif, berupa pemaparan dari pemateri kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi berupa tanya jawab. Peserta yang berhasil menjawab pertanyaan ataupun yang memberikan pertanyaan maka diberi hadiah tumbler botol minum.
- f. Pelatihan penggunaan alat pelindung diri pada petani cengkeh dilakukan dengan *game* interaktif. Peserta diberi penjelasan mengenai fungsi dari masing-masing alat pelindung diri, yaitu sarung tangan, sepatu, baju hazmat, kacamata, masker dan pelindung kepala. Selanjutnya peserta berperan serta aktif dengan perlombaan memakai alat pelindung diri. Peserta yang memenangkan lomba mendapat hadiah.
- g. Peserta melakukan praktik langsung cara penggunaan alat pelindung diri.

## HASIL

Para petani cengkeh yang hadir berusia 25-65 tahun dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah petani cengkeh yang hadir kurang lebih total 250 petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar hingga sarjana Strata Satu. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan ini dilakukan di balai desa dan tanah lapang dengan menggunakan panggung dan tenda. Tim pelaksana kegiatan ini yaitu dosen Fakultas Pertanian dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur beserta panitia dari PT HM. Sampoerna, Tbk dan PT BBS.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di daerah Bone dan Bulukumba, Sulawesi Selatan pada para petani cengkeh tentang prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja didapatkan hasil yang memuaskan. Indikator keberhasilan kegiatan sebagai berikut: pertama, petani cengkeh yang berpartisipasi berjumlah total kurang lebih 250 petani. Para petani yang hadir tersebut merupakan indikasi bahwa para petani peduli dan menginginkan perubahan dalam keselamatan dari pekerjaan yang dilakukan. Kedua, yaitu para petani berperan serta aktif dalam diskusi dan tanya jawab, para petani menjelaskan dengan tepat setiap pertanyaan yang diberikan terkait materi. Ketiga, yaitu saat sesi pelatihan penggunaan alat pelindung diri, para petani sangat antusias dengan mempraktikkan langsung pemakaian alat pelindung diri tersebut. Para petani juga bertanya bagaimana cara mendapatkan atau membeli alat pelindung diri.

## PEMBAHASAN

Para petani cengkeh yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini rata-rata berumur 25 hingga 65 tahun. Terdiri dari laki-laki dan perempuan. Petani cengkeh yang hadir berjumlah kurang lebih 250 petani. Para petani sangat antusias, hal ini dibuktikan dengan datang ke lokasi tepat waktu serta mengisi daftar hadir dan memakai kaos yang dibagikan panitia. Para petani juga mengikuti kegiatan hingga akhir, tidak ada petani yang meninggalkan acara sebelum waktu berakhir. Perwakilan dinas pertanian dan aparat desa juga sangat antusias dengan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kegiatan yang pertama dari pengabdian masyarakat ini yaitu sosialisasi prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Sosialisasi ini diberikan pada para petani cengkeh dengan tujuan para petani cengkeh sadar dan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan diri di lingkungan kerja, dalam hal ini perkebunan cengkeh. Para petani

dibekali dengan pengetahuan pentingnya ketersediaan sanitasi untuk mencuci tangan di areal kebun cengkeh sebelum menyantap bekal makanan. Hal ini dikarenakan petani tanpa sengaja menyentuh dan terpapar zat-zat kimia berbahaya, seperti residu pupuk dan pestisida. Padahal bahan-bahan kimia berbahaya dari pestisida dan pupuk memiliki sifat beracun. Bahan kimia beracun dapat memasuki aliran darah dan menyebabkan iritasi, kerusakan pada sistem tubuh dan organ (ILO, 2013; Kemendikbud, 2013). Bahan kimia berbahaya dapat berbentuk padat, cairan, uap, gas, debu, asap atau kabut (ILO, 2013).

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang kedua yaitu pelatihan penggunaan alat pelindung diri. Alat pelindung diri yang wajib diketahui petani untuk bekerja di perkebunan cengkeh yaitu baju hazmat, sarung tangan, sepatu boot, kaca mata pelindung, masker, dan pelindung kepala/*helmet*. Seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2013) bahwa alat pelindung diri terdiri dari sarung tangan, sepatu lapangan, topi pengaman/*helmet*, penutup muka, pelindung/penutup mata dan alat pelindung mulut (masker). Selain itu, petani juga dijelaskan tentang cara penggunaan *safety harness*/tali pengaman untuk memanjat pohon cengkeh ketika petani melakukan praktik memanen cengkeh. Seluruh peralatan tersebut dijelaskan fungsinya masing-masing lalu petani mempraktikkan langsung cara pemakaiannya. Alat pelindung diri (APD) yang digunakan petani pada perkebunan cengkeh memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) topi pengaman/*safety helmet*, berfungsi untuk pelindung kepala;
- 2) sepatu karet/sepatu boot, berfungsi untuk pengaman saat bekerja di tempat becek/lumpur dan bahaya biologi (gigitan serangga, infeksi cacing, dan mikroba);
- 3) sarung tangan, berfungsi untuk pelindung tangan dari cedera dan

iritasi;

- 4) tali pengaman/*safety harness*, berfungsi untuk pengaman saat panen di ketinggian pohon;
- 5) kaca mata pengaman/*safety glasses*, berfungsi untuk pelindung mata dari zat kimia (pestisida);
- 6) masker/respirator, berfungsi untuk penyaring udara yang dihirup.



Gambar 1.  
Sosialisasi dan Pelatihan Cara Pemakaian  
Alat Pelindung Diri



Gambar 2.  
Sosialisasi dan Pelatihan Cara Pemakaian  
*Safety Harness*/Tali Pengaman

Setelah diberikan penjelasan fungsi dari masing-masing alat pelindung diri, selanjutnya dibuat perlombaan untuk memakai alat pelindung diri dengan cepat, benar dan aman. Dengan penjelasan yang diberikan, petani menjadi paham betapa

pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan diri mereka ketika bekerja. Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat menciptakan kondisi kerja yang aman dan tenang sehingga dapat mencegah dan menanggulangi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit kerja serta menekan angka kecelakaan kerja (Fitriani *et al.*, 2013; Putera dan Harini, 2017).

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian masyarakat yaitu para petani cengkeh memberikan pesan dan kesan yang dirasakan selama mengikuti kegiatan. Para petani sangat senang dan merasakan kebermanfaatannya mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perkebunan cengkeh. Selanjutnya, para petani membuat sanitasi di perkebunan cengkeh serta pengadaan alat pelindung diri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada para petani cengkeh di Bone dan Bulukumba, Sulawesi Selatan tentang prinsip penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perkebunan cengkeh, maka dapat disimpulkan bahwa: para petani cengkeh sangat senang dan antusias dengan adanya kegiatan pengabdian ini. Dukungan juga diberikan pada aparat desa dan juga perwakilan dinas pertanian setempat. Para petani melakukan perubahan dalam bekerja di perkebunan cengkeh, yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri ketika aplikasi penyemprotan pestisida, aplikasi pemupukan dan menggunakan *safety harness*/tali pengaman untuk memanjat pohon cengkeh ketika melakukan panen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Busyairi, Muhammad, La Ode Ahmad Safar Tosungku, Ayu Oktaviani. 2014. "Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan". *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*. Volume 13(2):112-124.
- Elphiana, E.G., Yuliansyah M. Diah, M. Kosasih Zen. 2017. "Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Pertamina EP Asset 2 Prabumulih". *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan*. Volume 14(2):103-118.
- Fitriani, Nisaul, Panji Deoranto, Wike Agustin Prima Dania. 2013. "Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Tenaga Kerja dengan Metode *Partial Least Square* (Studi Kasus di PT. Surya Pratista Utama Sidoarjo)". *Jurnal Industri*. Volume 2(2):93-104.
- ILO. 2013. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Sarana untuk Produktivitas*. International Labour Organization. Jakarta. pp111.
- Kartikasari, Ratih Dwi dan Bambang Swasto. 2017. "Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Bagian Produksi PT. Surya Asbes Cement Group Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 44(1):89-95.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Agribisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan Tanaman*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta. pp277.
- Marom, Eggy Aupal dan Bambang Swasto Sunuharyo. 2018. "Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Bagian Produksi Perusahaan PT. Lion Metal Works, Tbk)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 60(1):187-194.

- Paramita, Catarina Cori Pradnya. 2012. “Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. PLN (Persero) APJ Semarang”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 1(1):1-11.
- Putera, Reza Indradi dan Sri Harini. 2017. “Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Jumlah Penyakit Kerja dan Jumlah Kecelakaan Kerja Karyawan pada PT. Hanei Indonesia”. *Jurnal Visionida*. Volume 3 (1):42-53.
- Rosanti, Eka dan Yulia Dwi Andarini. 2017. “Program Pendampingan Pembentukan Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) pada Petani di Desa Demangan Ponorogo”. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*. Volume 2 (2):104-110.
- Wahyuni, Nining, Bambang Suyadi, Wiwin Hartanto. 2018. “Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Kutai Timber Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 12(1):99-104.